

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. *Grand Theory*

*Grand theory* merupakan konsep teori yang bersifat sangat luas dan abstrak, yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh dan mendasar. Salah satu tokoh yang banyak membahas *grand theory* adalah *Charles Wright Mills*. *Mills* mengkritik konsep *grand theory* yang dikembangkan oleh *Talcott Parsons* dan para struktural fungsionalis. *Grand theory* terlalu abstrak dan mengabaikan konteks historis serta pengalaman individu dalam masyarakat. Ia menegaskan bahwa teori sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem yang terpisah dari realitas sosial dan kesadaran individu. *Mills* mengajak para sosiolog untuk menghubungkan pengalaman pribadi (biografi) dengan struktur sosial dan konteks sejarah yang lebih luas, sehingga teori sosial menjadi relevan dalam memahami kebebasan dan dinamika sosial yang terjadi. *The Sociological Imagination*, *Mills* (1959: 25–33).

Konsep *Grand Theory* yang dikembangkan oleh *Talcott Parsons* dan para struktural fungsionalis karena terlalu abstrak dan mengabaikan konteks historis serta pengalaman individu dalam masyarakat. *Grand theory* lebih mengutamakan pengorganisasian konsep-konsep secara formal dan universal, sehingga kurang mampu menangkap realitas sosial yang konkret dan dinamis (*Mills*, 1959 ; 26–30).

Kerangka *sociological imagination*, *Mills* membedakan dua aspek utama: 1) *Personal troubles* (masalah pribadi): Masalah yang dialami individu atau unit sosial kecil yang bersifat personal dan terbatas. 2) *Public issues* (isu

sosial): Masalah yang terjadi pada tingkat masyarakat luas, dimana masalah pribadi tersebut merupakan manifestasi dari isu sosial yang lebih besar (Mills, 1959 ; 8–11).

*Sociological imagination*, digunakan seseorang dapat melihat hubungan antara masalah pribadi dengan isu sosial yang lebih besar, serta memahami bagaimana struktur sosial, sejarah, dan kekuasaan memengaruhi kehidupan individu. Mills juga mengkritik fenomena rasionalisasi berlebihan dalam masyarakat modern yang menyebabkan individu menjadi pasif dan kehilangan kemampuan berpikir kritis. Fenomena ini ia sebut sebagai "*The Cheerful Robot*", yaitu individu yang menerima posisi sosialnya secara pasif tanpa kesadaran kritis, yang merupakan ancaman terhadap kebebasan dan demokrasi (Mills, 1959;170–175).

Mills membedakan antara *reason* (akal kritis dan reflektif yang mendekatkan individu pada kebebasan) dengan *rationality* (rasionalitas yang berorientasi pada organisasi dan efisiensi). Masyarakat modern yang semakin rasional justru mengikis kemampuan *reason* individu sehingga kebebasan menjadi terancam (Mills, 1959; 170–172)

Sifat *grand theory* yang abstrak mengharuskan teori ini untuk dikonkretkan agar dapat diaplikasikan secara efektif dalam penelitian maupun praktik nyata. Dengan kata lain, *grand theory* menyediakan landasan konseptual yang luas dan mendasar, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis penelitian dan kerangka konseptual yang lebih spesifik dalam studi ilmiah (Nugraheni et al., 2023, hlm. 45).

*Grand theory* bukan hanya sekadar kumpulan konsep teoritis, melainkan juga sebagai pijakan penting dalam membangun pengetahuan ilmiah yang sistematis dan terstruktur. Pemahaman yang mendalam terhadap *grand theory* sangat diperlukan oleh peneliti agar dapat mengembangkan teori-teori yang relevan dan aplikatif sesuai dengan konteks penelitian yang dijalankan.

*Grand Theory* yang Relevan untuk Penanggulangan *bullying* antara lain:

a. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku *bullying* dipelajari melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, atau media. Penguatan positif (misalnya, mendapatkan status atau kekuasaan) akan memperkuat perilaku *bullying*, sedangkan penguatan negatif (hukuman atau penolakan sosial) akan menghambatnya. Oleh karena itu, penanggulangan *bullying* dapat dilakukan dengan memberikan konsekuensi negatif terhadap pelaku dan memperkuat perilaku prososial melalui role model yang baik. Albert Bandura (1977).

b. Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, teori ini menegaskan bahwa individu memperoleh identitas diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Konflik antar kelompok, termasuk *bullying*, sering terjadi karena individu berusaha meningkatkan status kelompoknya dengan merendahkan kelompok lain. Penanggulangan *bullying* menurut teori ini dapat dilakukan dengan menciptakan budaya sekolah yang inklusif, menumbuhkan empati, dan mengurangi polarisasi kelompok dalam

lingkungan sekolah. Henri Tajfel & John Turner (1970-an).

c. Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*)

Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu cenderung melakukan perilaku maladaptif seperti *bullying* untuk mencari pengakuan atau rasa kontrol. Upaya penanggulangan *bullying* dapat difokuskan pada pemenuhan kebutuhan psikologis siswa melalui lingkungan yang suportif dan pemberdayaan individu. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000).

d. Teori Ekologi Bronfenbrenner (*Ecological Systems Theory*)

Teori ekologi menyoroti bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga budaya yang lebih luas. Pencegahan dan penanganan *bullying* harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk pelatihan guru, keterlibatan keluarga, serta kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan aman dan inklusif. Bronfenbrenner, U., & Evans, G. W. (2000).

e. Teori Kognitif-Perilaku (*Cognitive-Behavioral Theory*)

Teori ini menekankan bahwa perubahan perilaku *bullying* dapat dicapai dengan mengubah pola pikir (kognisi) dan respons emosional individu. Intervensi berbasis kognitif-perilaku efektif untuk membantu siswa memahami dampak *bullying* dan membangun keterampilan sosial serta pengelolaan emosi yang sehat. *Frontiers in Educational Research*, Vol. 7, Issue 9.

## B. Landasan Teori

### 1. *Bullying*

#### a. Definisi *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan berulang-ulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau yang dirasakan. Seorang siswa dikatakan di-*bully* atau menjadi korban *bullying* ketika dia terpapar berulang kali dan dari waktu ke waktu pada tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa lainnya. Poin-poin kunci dalam definisi Olweus antara lain : 1) Agresif, perilaku harus bersifat agresif, yang berarti bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Ini bisa berupa kekerasan fisik, kata-kata kasar, pengecualian sosial, atau bentuk-bentuk agresi lainnya. 2) Disengaja, tindakan *bullying* dilakukan dengan sengaja, bukan secara tidak sengaja atau sebagai akibat dari konflik biasa. Pelaku (*bully*) tahu bahwa tindakan mereka akan menyakiti korban. 3) Berulang, ini adalah salah satu elemen kunci dari definisi Olweus. Insiden tunggal dari perilaku agresif mungkin tidak dianggap sebagai *bullying*. *Bullying* melibatkan pola perilaku yang terjadi berulang kali dari waktu ke waktu. 4) Ketidakseimbangan kekuatan, ada ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau yang dirasakan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini bisa bersifat fisik, sosial, psikologis, atau kombinasi dari semuanya. Korban merasa tidak mampu untuk membela diri. Olweus, D. (1993).

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan fisik atau psikologis yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih terhadap korban yang lebih lemah. Elemen-elemen penting dalam definisi *bullying* menurut Coloroso antara lain : 1). kekerasan fisik atau psikologis: *bullying* tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik seperti memukul atau mendorong, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis seperti mengancam, mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan rumor. 2). berulang dan terus-menerus: tindakan tersebut bukan insiden tunggal, melainkan pola perilaku yang terjadi berulang kali, menciptakan rasa takut dan tidak berdaya pada korban. 3). ketidakseimbangan kekuatan: Pelaku *bullying* memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih besar daripada korban, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Ketidakseimbangan ini membuat korban sulit untuk membela diri. Coloroso, B. (2003).

★ *Bullying* adalah tindakan penindasan atau kekerasan yang disengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal, maupun emosional. Penyebab *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan teman sebaya, kondisi keluarga, dan status sosial. *Bullying* dapat menimbulkan dampak negatif serius pada korban, seperti gangguan kesehatan fisik dan mental, serta risiko munculnya pelaku *bullying* baru. Pencegahan *bullying* perlu dilakukan melalui berbagai solusi, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijak, penghindaran sikap diskriminatif, penanaman kasih sayang,

sosialisasi melalui media kreatif, penerapan peraturan tegas, edukasi kepada pelaku, serta perlindungan dan tindakan tegas dari pihak sekolah dan keluarga. Astuti, P. R., & Nasution, A. K. (2018).

*Bullying* verbal dan fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di sekolah dasar, sementara *bullying* relasional memberikan dampak sosial dan emosional yang signifikan terhadap korban. Faktor penyebab *bullying* di sekolah menurut mereka meliputi kurangnya bimbingan orang tua, pengaruh negatif media sosial, konflik dalam keluarga, serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Oleh karena itu, penanganan *bullying* perlu melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal. Astuti dan Nasution (2018)

*Bullying* bukanlah sekadar konflik atau pertengkaran biasa antara anak-anak. Ini adalah bentuk kekerasan yang serius dan sistematis yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada korban. Definisi ini juga menyoroti pentingnya peran orang dewasa (orang tua dan guru) dalam mengidentifikasi dan menghentikan siklus kekerasan *bullying*.

*Bullying* adalah dinamika kelompok yang kompleks yang melibatkan pelaku, korban, dan saksi. Hal ini seringkali didorong oleh kebutuhan pelaku untuk merasa berkuasa dan mengendalikan orang lain. Elemen-elemen penting dalam definisi Twemlow & Saccoantara lain, 1). Dinamika kelompok yang Kompleks: Twemlow dan Sacco menekankan bahwa *bullying* bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan hasil

dari interaksi kompleks antara pelaku, korban, dan saksi (*bystander*). 2). Peran pelaku, korban, dan saksi: pelaku (*bully*) merupakan individu yang melakukan tindakan *bullying*, seringkali didorong oleh kebutuhan untuk merasa berkuasa dan mengendalikan orang lain. 3). korban (*Victim*): individu yang menjadi sasaran tindakan *bullying*, seringkali merasa tidak berdaya dan terisolasi. 4). Saksi (*Bystander*): individu yang menyaksikan tindakan *bullying*. Reaksi saksi (mendukung, diam, atau melawan) dapat mempengaruhi dinamika *bullying*. 5). Kebutuhan untuk merasa berkuasa dan mengendalikan: Twemlow dan Sacco berpendapat bahwa pelaku *bullying* seringkali termotivasi oleh keinginan untuk merasa berkuasa, penting, dan memiliki kendali atas orang lain. Twemlow, S. W., & Sacco, F. C. (2008).

Penjelasan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas fenomena *bullying*. Ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan peran seluruh kelompok (pelaku, korban, dan saksi) dalam mengatasi masalah *bullying*. juga menekankan perlunya memahami motivasi pelaku *bullying* untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

Definisikan *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuatan lebih terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengendalikan korban. Astuti, R. (2008).

Unsur-unsur Penting dalam definisi Astuti tentang *bullying* antara lain: tindakan agresif; *bullying* melibatkan perilaku agresif, yang dapat

berupa fisik (memukul, menendang, mendorong), *verbal* (mengejek, mengancam, menghina), atau relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip). Berulang-ulang; tindakan agresif tersebut bukan insiden tunggal, melainkan terjadi berulang kali, menciptakan pola intimidasi dan teror bagi korban. Ketidakseimbangan kekuatan; pelaku *bullying* memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar dibandingkan korban. Kekuatan ini dapat berupa kekuatan fisik, popularitas, status sosial, atau informasi yang merugikan korban. Tujuan untuk menyakiti atau mengendalikan; tindakan *bullying* dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik atau emosional, serta untuk mengendalikan atau mendominasi korban.

*Bullying* adalah masalah serius yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan niat untuk menyakiti. Hal ini menggarisbawahi perlunya intervensi yang efektif untuk melindungi korban dan menghentikan perilaku *bullying*. Pengertian ini juga membantu membedakan *bullying* dari konflik biasa antara siswa, yang mungkin tidak melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau niat untuk menyakiti.

Perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain, merupakan pengertian *bullying*. Black dan Jackson (2007),

Kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan. Sejiwa (2008), *bullying* ialah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Wicaksana (2008),

#### **b. Indikator *Bullying***

*Bullying* merupakan masalah serius yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekitarnya. Indikator-indikator *bullying* menurut Ken Rigby antara lain ; Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*), ketidakseimbangan kekuatan ini membuat korban sulit untuk membela diri atau menghentikan tindakan *bullying*. Agresi Berulang (*Repeated Aggression*), *bullying* bukanlah insiden tunggal. Rigby menekankan bahwa *bullying* terjadi secara berulang, bisa dalam jangka waktu tertentu. Intensitas (*Intentional Harm*), tindakan *bullying* dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau merugikan korban. Pelaku menyadari bahwa tindakan mereka menimbulkan dampak negatif bagi korban, tetapi mereka tetap melakukannya. Korban merasa tidak berdaya (*Victim's Feeling of Helplessness*), akibat dari ketidakseimbangan kekuatan dan agresi berulang, korban merasa tidak berdaya untuk menghentikan *bullying*. Rigby, K. (2008).

Indikator-indikator yang dikemukakan oleh Ken Rigby sangat berguna dalam mengidentifikasi kasus *bullying*. Ketika kita melihat suatu tindakan agresif, kita perlu memperhatikan apakah ada ketidakseimbangan kekuatan, apakah tindakan tersebut terjadi berulang, apakah ada niat untuk menyakiti, dan apakah korban merasa tidak berdaya. Jika semua indikator ini terpenuhi, maka kemungkinan besar itu adalah kasus *bullying*.

Perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau mendominasi merupakan pengertian tentang *Bullying*. Mereka mengidentifikasi beberapa indikator *bullying* di tabel 2.1 sebagai berikut:

NO	INDIKATOR <i>BULLYING</i>	BENTUK-BENTUK <i>BULLYING</i>
1.	Adanya korban dan pelaku, <i>bullying</i> selalu melibatkan dua pihak utama yaitu pelaku ( <i>bully</i> ) yang bertindak agresif dan korban ( <i>victim</i> ) yang menjadi sasaran tindakan tersebut.	Fisik: Memukul, menendang, mendorong, atau tindakan fisik lainnya yang menyakiti korban.
2.	Ketidakseimbangan kekuatan, pelaku memiliki keunggulan tertentu, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, dibandingkan korban.	<i>Verbal</i> : Mengejek, menghina, memberi julukan buruk, atau ancaman <i>verbal</i> .
3.	Adanya korban dan pelaku, <i>bullying</i> selalu melibatkan dua pihak utama yaitu pelaku ( <i>bully</i> ) yang bertindak agresif dan korban ( <i>victim</i> ) yang	Psikologis: Mengucilkan korban dari kelompok sosial atau menyebarkan rumor negatif.

NO	INDIKATOR <i>BULLYING</i>	BENTUK-BENTUK <i>BULLYING</i>
	menjadi sasaran tindakan tersebut.	
4.	Pengulangan Tindakan, tindakan <i>bullying</i> tidak terjadi satu kali saja, tetapi dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu.	Siber ( <i>Cyberbullying</i> ): Menggunakan media sosial untuk memermalukan atau mengintimidasi korban.
5.	Dampak negatif pada korban, korban mengalami dampak emosional seperti kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, hingga trauma	

Tabel. 2.1

Prihatsanti, dkk. (2017).

Beberapa indikator *bullying* yang dapat diamati di tabel 2.2 berikut:

NO	INDIKATOR <i>BULLYING</i>
1.	Agresi fisik: tindakan menyakiti atau melukai korban secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau merusak barang milik korban.
2.	Agresi verbal: penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau merendahkan korban, seperti mengejek, mengancam, menghina, atau menyebarkan gosip.
3.	Agresi relasional: upaya untuk merusak hubungan sosial korban, seperti mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan rumor negatif tentang korban.
4.	Intimidasi: perilaku mengancam atau menakut-nakuti korban, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mengendalikan atau mendominasi korban.
5.	<i>Cyberbullying</i> : penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet atau media sosial, untuk melakukan tindakan <i>bullying</i> .

Tabel 2.2 Andriani, A. (2017).

Bentuknya bisa berupa mengirim pesan ancaman, menyebarkan foto atau video memalukan, atau membuat akun palsu untuk menjelek-jelekkan korban. Andriani menekankan bahwa indikator-indikator ini dapat muncul secara terpisah atau bersamaan, dan dampaknya dapat sangat merugikan bagi korban *bullying*.

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar (SD), berdasarkan penelitian mereka, indikator *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa indikator: 1). Aspek fisik: kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, atau merusak barang milik korban. 2). Aspek verbal: ucapan yang menyakitkan, mengejek, mengancam, atau merendahkan martabat korban. 3). Aspek relasional: tindakan mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan rumor negatif tentang korban. 4). Aspek Siber: Perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti media sosial, pesan teks, atau email. Wakhudin, Dkk (2023).

### c. Jenis-Jenis *Bullying*

*Bullying* dapat dibedakan menjadi tiga kelompok utama, yaitu 1). *bullying* tradisional yang meliputi *bullying* fisik seperti memukul atau menendang, *bullying* verbal seperti mengejek atau mengancam, serta *bullying* tidak langsung dan emosional berupa perilaku yang dapat merusak hubungan dengan teman sebaya, harga diri, maupun status sosial, 2). *bullying* seksual, seperti pelecehan atau menekan orang lain melakukan pergaulan bebas, 3). *cyberbullying*, yaitu *bullying* menggunakan teknologi digital. Armitage, Arya (2021 ; 2018).

Jenis-jenis *bullying* itu ada dua kategori utama: 1). *Direct Bullying* (*Bullying* Langsung): Bentuk *bullying* ini dilakukan secara terbuka dan langsung ke korban. Ini bisa berupa: *Physical bullying* (*bullying* fisik): Seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau tindakan fisik lain yang menyakiti korban. *Verbal bullying* (*bullying* verbal): Seperti mengejek, mengancam, menghina, memberi nama panggilan yang menyakitkan, atau menggunakan kata-kata untuk merendahkan korban. 2). *Indirect bullying* (*bullying* tidak Langsung): Bentuk *bullying* ini lebih halus dan tersembunyi, biasanya tujuannya untuk merusak reputasi sosial korban. Contohnya: menyebarkan gossip atau rumor tentang korban, mengucilkan korban dari kelompok social, merusak pertemanan korban. Olweus, D. (1993).

Jenis-jenis *bullying* yang ditemukan meliputi: 1). *Bullying* fisik, seperti mendorong, mencubit, memukul, menendang, mengambil barang milik korban. 2). *Bullying verbal*, meliputi mengejek nama orang tua, memberi julukan yang menghina, mengancam, berteriak dengan kata-kata kasar, menghina fisik. 3). *Bullying Relasional* antara lain, mengucilkan dari kelompok, menyebarkan gossip, menghasut teman untuk tidak berteman dengan korban. Studi ini menyoroti bahwa *bullying verbal* dan fisik adalah yang paling umum terjadi. Selain itu, *bullying relasional* juga ditemukan sebagai bentuk *bullying* yang merugikan korban secara sosial dan emosional. Astuti, R. D., & Nasution, A. K. (2018).

#### d. Dampak *Bullying*

*Bullying* dilakukan pelaku tanpa memikirkan kondisi korbannya.

Dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh *bullying* di tabel 2.3 berikut :

NO	DAMPAK-DAMPAK NEGATIF <i>BULLYING</i>
1.	Takut atau malas berangkat ke sekolah. Korban yang mengalami tindakan <i>bullying</i> atau perundungan akan memiliki ingatan yang tidak enak seperti pelecehan melalui kata-kata, rasa sakit yang dirasakan di sekujur tubuh jika mengalami <i>bullying</i> secara fisik.
2.	Prestasi akademik menurun. Tindakan <i>bullying</i> tidak hanya memberi dampak terhadap fisik korban. Tindakan tersebut juga memberi dampak kepada psikologis korban, seperti rasa takut.
3.	Merasa tidak dihargai di lingkungan sekitar. Perilaku semena-mena yang diterima korban perundungan, menyadari tidak ada seorang pun yang menolongnya untuk keluar dari situasi perundungan serta ejekan dan tertawaan yang dilontarkan kepadanya membuat dirinya merasa tidak dihargai.
4.	Menurunnya kemampuan sosial emosional. Kemampuan ini dikembangkan pada anak-anak yang duduk di bangku TK atau PAUD. Tujuan dari mengembangkan kemampuan ini untuk membentuk potensi anak, memudahkan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, serta menerima situasi dan kondisi lingkungan tempat ia tinggal.
5.	Sulit memahami dirinya sendiri, memiliki rasa khawatir yang berlebihan. Menerima berbagai perilaku yang tidak seharusnya atau mendengar ucapan-ucapan atau kata-kata buruk yang merujuk kepada korban, membuat diri korban merasa bahwa apa yang dikatakan oleh pelaku itu benar sehingga nantinya korban tidak dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebagaimana mestinya.
6.	Ikut melakukan kekerasan untuk melakukan balas dendam atau pelampiasan. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami tindakan <i>bullying</i> yang cukup parah dan tidak lagi mampu menahannya, orang yang menjadi korban tersebut akan melampiaskan rasa takut, emosi, khawatirnya kepada orang lain dengan melakukan hal yang sama seperti yang dialaminya.
7.	Menjadi pengguna obat-obatan terlarang. Rasa takut dan khawatir yang berlebihan serta tidak adanya seseorang yang dapat menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau yang membuat

NO	DAMPAK-DAMPAK NEGATIF <i>BULLYING</i>
	dirinya tetap tenang, bertahan dan kuat untuk melawan tindakan perundungan membuat korban melarikan dirinya dengan menggunakan obat-obatan terlarang untuk menenangkan dirinya.
8.	Mengalami gangguan mental, seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur nyenyak, ingin menyakiti diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Tabel 2.3

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*, menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku. Korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental, mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Skrzypiec et al. (2012).

Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban *bullying*.

Penelitian Prasetyo mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban *bullying* akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban

*bullying* yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri. Pambudhi dkk, (2015).

## **2. Strategi *Parental Involvement***

### **a. Definisi Strategi**

Strategi adalah suatu rencana yang komprehensif (menyeluruh) tentang bagaimana suatu organisasi akan mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini mencakup kebijakan utama, perencanaan, dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Elemen kunci dalam definisi Umar antara lain, rencana komprehensif, ini menekankan bahwa strategi bukanlah tindakan sporadis atau acak, melainkan sebuah cetak biru (blueprint) yang terstruktur dan mempertimbangkan berbagai aspek organisasi. Kebijakan Utama, strategi memberikan panduan tentang kebijakan-kebijakan penting yang harus diambil oleh organisasi. Umar, H. (2005).

★ Kebijakan ini menjadi landasan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan. Perencanaan, strategi melibatkan proses perencanaan yang matang, termasuk penetapan tujuan, identifikasi langkah-langkah yang diperlukan, dan antisipasi terhadap potensi kendala. Alokasi sumber daya, strategi menentukan bagaimana sumber daya organisasi (keuangan, manusia, teknologi, dll.) akan dialokasikan secara efektif dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan.

Strategi adalah seni dan ilmu merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan

organisasi mencapai tujuannya. David menekankan bahwa strategi bukan hanya sekadar formula matematis atau proses logis, tetapi juga melibatkan intuisi, kreativitas, dan penilaian (judgement). Ini adalah kombinasi dari analisis rasional dan wawasan yang mendalam. Merumuskan (Formulating), tahap ini melibatkan identifikasi visi, misi, tujuan strategis, serta pengembangan strategi alternatif. Ini adalah proses berpikir strategis yang mendalam. David, F. R. (2011).

Mengimplementasikan (Implementing), tahap ini melibatkan penerjemahan strategi menjadi tindakan nyata. Ini mencakup alokasi sumber daya, pengembangan struktur organisasi yang sesuai, dan motivasi karyawan. Mengevaluasi (Evaluating), tahap ini melibatkan pemantauan kinerja, pengukuran hasil, dan pengambilan tindakan korektif jika diperlukan. Evaluasi memastikan bahwa strategi tetap relevan dan efektif.

Keputusan lintas fungsi, strategi melibatkan keputusan yang mempengaruhi berbagai fungsi dan departemen dalam organisasi, seperti pemasaran, keuangan, operasional, dan sumber daya manusia. Mencapai tujuan, tujuan utama dari strategi adalah untuk membantu organisasi mencapai tujuan-tujuannya, baik itu tujuan keuangan, tujuan pertumbuhan, atau tujuan sosial.

Mendefinisikan strategi sebagai rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.

William F. Glueck –Lawrance R. Jauch, (1988). Definisi strategi sebagai alat yang sangat penting dalam mencapai keunggulan bersaing. Michael E Porter, (1998). Definisi strategi sebagai tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. ). Gary Hamel dan C.K. Prahalad, (1995).

#### **b. Definisi *Parental Involvement***

Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam membesarkan anak di rumah, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil, menstimulasi intelektual anak, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, menjadi contoh bagi anak, dan terlibat dalam kegiatan sekolah anak-anak. Desforges, C., & Abouchar, A. (2003).

*Parental involvement* bisa juga dijelaskan sebagai interaksi antara orangtua dan anak di rumah atau dengan sekolah untuk memastikan bahwa prestasi akademik anak berjalan dengan cara yang positif. Cara positif yang dimaksud adalah menciptakan lingkungan rumah yang mendorong berjalannya aktivitas pembelajaran, mengekspresikan ekspektasi terhadap pencapaian anak dengan asertif dan realistis, serta turut membantu anak jika mendapatkan kesulitan dalam pemahaman materi yang diberikan di sekolah.

Dikatakan bahwa rendahnya keterlibatan orangtua dalam memantau pendidikan anak disebabkan karena sebagian besar orangtua merasa sibuk dengan pekerjaan yang dimilikinya sehingga tidak sempat bertanya

maupun membahas Kembali materi yang diperoleh anaknya. Akibatnya para orangtua beranggapan bila hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab guru. Kebanyakan orangtua juga masih menganggap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak hanya sebatas menanggung biaya, menyediakan infrastruktur dan berbagai keperluan materi lainnya. Dalam hal ini, keterlibatan orangtua menjadi hal yang sangat diperhatikan untuk membuat kebiasaan belajar yang optimal pada anak serta mempertahankan pencapaian akademis anak. Irma et al. (2019).

Keterlibatan orangtua begitu penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Keterlibatan orang tua akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi. Menheere & hooge, (2010). Dengan adanya keterlibatan orangtua, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan terinternalisasi menjadi kepribadian anak. Akbar, (2017). Peran tambahan aktivitas bagi orangtua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta menjadi tantangan tersendiri untuk menggantikan peran guru di sekolah. Haerudin et al, (2020).

Orang tua juga berperan untuk meningkatkan kemampuan anak, karena dari orang tualah pertama kali anak akan dibentuk dan kemudian pihak sekolah akan membantu mengarahkan sesuai dengan kemampuan yang kemudian di kembangkan. Balli, (2016). Keterlibatan orang tua dianggap penting dalam proses pendidikan, namun kenyataan di lapangan di temukan bahwa terdapat lembaga pendidikan yang menemukan hambatan dalam melakukan komunikasi antar sekolah dan

orang tua. Selain itu masih kurang terbukanya sistem pendidikan sekolah menjadikan terhambatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah. Syamsuddha & Dion (2017).

Partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah dasar. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan komunikasi antara sekolah dan keluarga, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Putra dan Santosa (2020).

### c. Karakteristik *Parental Involvement*

*Parental Involvement* menunjukkan bagaimana orang tua ikut berinteraksi dengan pihak sekolah dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan lain yang dilakukan oleh anak. Enam bentuk keterlibatan dengan orang tua yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, melibatkan orangtua dalam pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Dengan penjelasan di tabel

2.4 berikut :

NO	Enam Bentuk Keterlibatan Dengan Orang Tua
1.	<i>Parenting</i> ; keterlibatan orang tua yang ditunjukkan dalam bentuk dukungan orang tua membangun lingkungan rumah/keluarga untuk mendukung anak-anak sebagai siswa.
2.	<i>Communicating</i> ; keterlibatan berupa bentuk komunikasi pihak orang tua dan sekolah yang efektif tentang program sekolah dan kemajuan belajar anak.
3.	Relawan/ <i>Volunteering</i> ; Keterlibatan orang tua dalam program sukarelawan sekolah.
4.	<i>Learning at Home</i> ; Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah.

NO	Enam Bentuk Keterlibatan Dengan Orang Tua
5.	<i>Decision Making</i> ; Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pembelajaran anak di sekolah.
6.	<i>Collaborating with Community</i> ; Keterlibatan orang tua dalam berbagai sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, pembelajaran dan pengembangan siswa.

Tabel 2.4

Coleman (2013).

Di dalam keterlibatan orangtua, terdapat berbagai bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan oleh para orangtua. Kemendikbud (2016: 9-10), bentuk kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat dapat dilakukan sebagai berikut : 1). Penguatan Komunikasi Dua Arah 2). Pendidikan Orangtua (Parenting Education. 3). Kegiatan Sukarela. 4). Belajar di Rumah. 5). Kolaborasi.

#### **d. Manfaat *Parental Involvement***

Keterlibatan orang tua atau *parental involvement* didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka memberikan dukungan terhadap aktivitas belajar siswa. Aktivitas ini dapat berupa kerjasama dengan guru, masyarakat, atau antar anggota keluarga, baik di rumah maupun di sekolah. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan perkembangan pendidikan anak, memberikan dampak positif bagi siswa, orang tua, dan sekolah.

Manfaat *Parental Involvement* Menurut Para Ahli; keterlibatan orang tua tidak hanya di sekolah tetapi orang tua juga sebaiknya terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah. Epstein (2001). Manfaat keterlibatan orang tua meliputi meningkatnya prestasi akademik,

menurunnya tingkat ketidakhadiran siswa, meningkatnya motivasi berprestasi, dan berkurangnya tingkat putus sekolah. Tinjauan dari penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa semakin besar keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, maka akan semakin sukses anak tersebut. ). Olender, Elias, dan Mastroleo (2010). Anak-anak tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada pelajaran sekolah jika di rumahnya tidak ada keterlibatan orang tua dan ini akan menimbulkan rendahnya prestasi akademik. Hoover, dan Sandler (1995); Lawson (2003).

Keterlibatan orang tua tidak hanya di sekolah tetapi orang tua juga sebaiknya terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah (Epstein, 2001), manfaat keterlibatan orang tua meliputi meningkatnya prestasi akademik, menurunnya tingkat ketidakhadiran siswa, meningkatnya motivasi berprestasi, dan berkurangnya tingkat putus sekolah. Tinjauan dari penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa semakin besar keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, maka akan semakin sukses anak tersebut. Olender, Elias, dan Mastroleo; Peng dan Wright; Fejgin (2010; 1993; 1995). Anak-anak tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada pelajaran sekolah jika di rumahnya tidak ada keterlibatan orang tua dan ini akan menimbulkan rendahnya prestasi akademik. Hoover dan Sandler (1995); Lawson (2003).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurangnya pendekatan dan keterlibatan orangtua yang membuat siswa kurang efektif dalam mendapatkan

pembelajaran. Aini et al., Diadha, Englund et al., (2016; 2015; 2004). Keterlibatan ini bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan pendidikan anak, sehingga memberikan dampak positif terhadap siswa, orang tua, dan sekolah. Fan (2001). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa dapat memberikan manfaat bagi siswa, orang tua, dan guru atau sekolah. Adapun salah satu manfaat keterlibatan orang tua adalah meningkatkan motivasi siswa untuk hadir di sekolah, kualitas sikap dan perilaku siswa di sekolah, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Chu, Jeynes, Saleh & Kim, Sui-Chu & Willms (2014; 2010; 2009; 1996).

### **3. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

#### **a. Definisi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

Spegaju-Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah meluncurkan program "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" sebagai upaya membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Lickona menekankan bahwa sekolah harus secara aktif mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan integritas melalui kurikulum dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pendekatan yang diajukan meliputi pembiasaan perilaku positif dan pengembangan karakter secara menyeluruh, yang sangat relevan dengan program-program pembentukan karakter seperti Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Lickona, T. (1991).

Program ini menekankan pentingnya pembiasaan positif sejak usia dini, yang diharapkan dapat terinternalisasi menjadi karakter anak. Albert Bandura dalam bukunya *Social Learning Theory* mengemukakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung dan penguatan, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain (*modeling*). Bandura menekankan bahwa pembelajaran adalah proses kognitif yang terjadi dalam konteks sosial, di mana individu mengamati perilaku, mengingatnya, dan kemudian memutuskan apakah akan meniru perilaku tersebut berdasarkan konsekuensi yang diamati (*vicarious reinforcement*). Teori ini juga menegaskan adanya interaksi timbal balik antara kognisi, lingkungan, dan perilaku (*reciprocal determinism*) dalam proses belajar. Bandura, A. (1977).

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat meliputi: Bangun Pagi: Kebiasaan ini melatih disiplin dan manajemen waktu pada anak. Bangun pagi selaras dengan ritme tubuh alami, meningkatkan produktivitas dan fokus dalam aktivitas harian. Damanik, E. D. T., & Bangun pagi merupakan kebiasaan yang ideal dilakukan antara pukul lima hingga tujuh pagi, meskipun waktu ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan tidur dan kondisi individu. Ediyono (2024).

Lebih lanjut bangun pagi memiliki makna penting dalam pembentukan karakter sehat, sebagaimana tercermin dalam QS. Adh-Dhuha: 1-2 yang berbunyi:

وَالصُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝

Artinya: Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalan), (1)  
Demi malam apabila telah sunyi (2) (Qs. Adh-Dhuha: 1-2)

Beribadah: Melalui kebiasaan beribadah, anak diajarkan nilai-nilai religius, moral, dan spiritual. Hal ini membentuk karakter yang berintegritas dan meningkatkan rasa syukur serta empati. Ibadah dalam Islam memiliki makna yang luas dan mendalam. Secara etimologis, ibadah berasal dari kata 'abada yang berarti tunduk atau patuh. Menurut terminologi syar'i, ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tampak maupun tersembunyi. Definisi ini menegaskan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti shalat atau puasa, tetapi juga mencakup setiap tindakan positif yang dilakukan dengan niat mendekati diri kepada Allah. Jamaluddin et al.,(2020).

Pemaparan diatas terdapat ayat Alquran yang menjelaskan terkait tugas manusia untuk beribadah sebagaimana dalam Alquran Allah menjelaskan melalui firmanNya dalam Qs. Adz-Zariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Berolahraga: Aktivitas fisik rutin menjaga kesehatan tubuh dan mental anak. Olahraga juga melatih kedisiplinan, sportivitas, dan ketangguhan. Secara umum, olahraga merupakan aktivitas fisik pada manusia yang melibatkan gerakan sesuai teknik pelaksanaannya, di mana terdapat unsur permainan, rasa senang, dilakukan di waktu luang, serta memberikan kepuasan tersendiri saat dilakukan. Kata "olahraga" sendiri

berasal dari bahasa Indonesia, yaitu "olah" yang berarti mengolah dan "raga" yang berarti tubuh. Dengan demikian, olahraga dapat diartikan sebagai aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara teratur, terencana, dan terkendali. Karina Nur Safitri et al., (2024).

Perspektif Islam, menjaga kesehatan tubuh melalui olahraga juga dianjurkan. Meskipun tidak ada ayat spesifik yang menyebutkan tentang olahraga, prinsip menjaga kesehatan dapat dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 195 yang artinya: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." Ayat ini mengingatkan umat Muslim untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan kesehatan, sehingga menjaga kebugaran melalui olahraga dapat dianggap sebagai upaya memenuhi perintah tersebut.

Makan Sehat dan Bergizi: Pola makan yang baik mendukung pertumbuhan optimal dan keseimbangan emosi. Anngnya nutrisi untuk kesehatan jangka panjang. Makan makanan yang halal dan baik (thayyib) sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola makan yang tepat akan mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional mereka. Intansari et al., (2023).

Syekh Nawawi dalam tafsirnya, perintah "kulū mimmā fil-ardhi ḥalālan ṭayyibā" dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Yang artinya :

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." (Qs.Albaqarah

; 168). (Al-Bantani, 1999) berarti makanlah sebagian (makanan) di bumi dari tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak yang halal lagi sehat, sekiranya makanan tersebut tidak memiliki hubungan dengan hak orang lain.

Gemar Belajar: Menumbuhkan minat belajar mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, pikir kritis. Kebiasaan ini membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Gemar belajar merupakan kebiasaan yang mencerminkan kecintaan terhadap proses pembelajaran dan pencarian pengetahuan. Belajar adalah proses yang melibatkan pengembangan kompetensi, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kehidupan. Baharuddin (2015).

Pentingnya kebiasaan gemar belajar juga ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Qs. Al-Mujadillah: 11)

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya keutamaan orang yang berilmu serta pentingnya menuntut ilmu dalam kehidupan seorang Muslim.

Bermasyarakat: Partisipasi dalam kegiatan sosial mengajarkan gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting untuk membentuk kepribadian yang peduli terhadap lingkungan sekitar. pembentukan karakter anak yang sehat harus dimulai sejak dini dengan membiasakan mereka pada nilai-nilai positif dalam keluarga dan

lingkungan sekitar. Anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Masyhuri, M., & Adawiyah (2023).

Ajaran agama Islam turut menegaskan pentingnya hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat diatas menegaskan bahwa hidup bermasyarakat didasarkan pada prinsip persaudaraan, penghargaan, dan takwa kepada Allah SWT.

Tidur cepat: Kebiasaan tidur tepat waktu mendapatkan istirahat yang cukup, penting untuk kesehatan fisik dan mental, serta mendukung konsentrasi dalam belajar. Tidur adalah proses biologis yang esensial untuk mengatur fungsi tubuh, memperkuat ingatan, dan memulihkan energi. Tidur yang berkualitas dan tepat waktu membantu otak dan tubuh untuk memperbaiki diri setelah beraktivitas seharian. Kurang tidur pada anak-anak dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, perubahan suasana hati, dan bahkan menurunkan prestasi akademik. Walker, (2017).

Tujuh kebiasaan yang menjadi dasar pembentukan karakter meliputi kebiasaan-kebiasaan yang mendukung pengembangan diri secara

holistik, mulai dari pengelolaan diri, hubungan sosial, hingga keseimbangan hidup. Penerapan kebiasaan seperti bangun pagi, berdoa, berolahraga, dan pola makan bergizi juga didukung oleh penelitian dalam bidang kesehatan dan psikologi perkembangan yang menunjukkan manfaatnya bagi kesehatan fisik dan mental anak (Sallis et al., 2000; Birch & Fisher, 1998).

#### **b. Karakteristik Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

Memasuki usia sekolah dasar (SD) merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas tahun atau dua belas tahun, karakteristik utamanya yaitu mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang. Diantaranya dalam bidang kognitif maupun Bahasa dalam proses kepribadian dan perkembangan fisik anak. Meirony (2017).

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah. Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Kemendiknas (2010).

Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan wujud nyata dari komitmen Kemendikdasmen dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter bangsa. Dengan menanamkan delapan karakter utama bangsa-religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat. Kemendikdasmen percaya bahwa pembangunan SDM berkualitas harus dimulai dari penanaman nilai-nilai luhur pada anak-anak sejak dini. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen).

Karakteristik Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat diantaranya: Yang pertama Bangun Pagi. Kebiasaan pertama dalam gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah bangun di pagi hari. Dengan menerapkan kebiasaan bangun di pagi hari, anak-anak dapat melatih kedisiplinan dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan bangun pagi semua akan siap dan tertata. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024).

★ Beribadah, sebagaimana diketahui ibadah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Bahkan beribadah juga menjadi fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter positif masing-masing anak. Beribadah juga bermanfaat membentuk karakter yang baik bagi anak.

Berolahraga, serupa dengan bangun pagi, berolahraga juga menjadi kebiasaan penting yang mampu meningkatkan kesehatan anak-anak. Dengan berolahraga mereka bisa menciptakan gaya hidup yang lebih sehat dan bermanfaat. Berolahraga juga melatih kedisiplinan anak.

Makan Sehat dan Bergizi, kebiasaan penting lainnya yang termasuk dalam gerakan ini adalah makanan sehat dan bergizi. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi seimbang bagi tubuh masing-masing anak. Agar pertumbuhan anak bisa maksimal karena tercukupi gizinya

Gemar belajar, menjadi sebuah kebiasaan baik yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini. Diharapkan dilakukan anak dirumah bersama dengan kedua orang tua. Hal inilah yang membuat gemar belajar termasuk dalam gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Bermasyarakat, Tak hanya berkaitan dengan kebiasaan dengan dirinya, anak-anak juga perlu dilatih untuk lebih berbaur dengan masyarakat. Inilah yang membuat kebiasaan bermasyarakat masuk dalam gerakan ini. Dengan kebiasaan bermasyarakat, anak-anak dapat terlibat di dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, hingga lingkungan sekitar. Tak hanya itu, mereka juga akan mengenal nilai-nilai gotong royong, toleransi, kesetaraan, hingga bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Tidur Cepat, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diakhiri dengan tidur cepat. Seperti namanya, kebiasaan ini dapat dimulai dengan mengajarkan anak-anak agar tidur tepat pada waktunya di malam hari. Hal tersebut diharapkan agar mereka bisa bangun di pagi hari sekaligus memenuhi waktu ideal yang dibutuhkan anak untuk beristirahat.

### c. Manfaat Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat. Pembentukan karakter anak sejak dini adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Anwar (2021). Dalam Islam, pendidikan karakter anak bukan hanya sebatas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia yang menjadi dasar bagi kehidupan yang sukses dan Bahagia. Anwar et al (2021).

Rasulullah Sollolohu Alaihi Wasalam (SAW) bersabda "ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka" (HR Abdur Razzaq dan Sa'id bin Mansur), juga Firman Allah Subhanallohu Wata'ala (QS Ath-Tahrim 66:6) yang berbunyi:

﴿مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

Artinya: " Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Al-Quran dan Hadits menjelaskan bahwa Islam memberikan arahan dalam mendidik anak secara baik. Salah satu tanggung jawab yang harus diberikan orangtua atas anak yang diamanahkan kepada mereka adalah pola asuh yang tepat untuk membantu pembentukan karakter anak.

Program "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak melalui kebiasaan positif. Kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan

dapat mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak, serta mempersiapkan mereka menjadi generasi yang tangguh dan berdaya saing di masa depan.

Menanamkan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki manfaat besar, baik untuk anak maupun lingkungan sekitarnya. Berikut beberapa manfaatnya: manfaat yang pertama membangun karakter positif. Kebiasaan seperti disiplin waktu dan berpikir positif membantu anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan percaya diri. Anak-anak yang memiliki karakter positif lebih siap menghadapi tantangan hidup.

Manfaat yang kedua mengembangkan keterampilan sosial. Kebiasaan seperti empati dan kerja sama meningkatkan kemampuan anak untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mereka belajar pentingnya kolaborasi dan toleransi kepada sesama terutama kepada orang yang lebih tua.

★ Manfaat yang ketiga meningkatkan prestasi akademik. Anak yang terbiasa disiplin waktu cenderung lebih teratur dalam belajar, pandai mengatur waktunya antara kegiatan yang lain dan yang lebih penting memprioritaskan belajar sehingga mampu mencapai hasil yang lebih baik di sekolah.

Manfaat yang keempat menanamkan kepedulian pada lingkungan. Melalui kebiasaan peduli lingkungan, anak diajarkan untuk mencintai alam dan menjaga kebersihan. Tanggap akan kondisi sekitar dan mampu

melakukan hal yang bermanfaat. Hal ini juga dapat membentuk generasi yang lebih sadar akan isu-isu lingkungan.

Manfaat yang kelima mendorong kemandirian. Kemandirian memungkinkan anak untuk belajar mengelola dirinya sendiri, yang sangat penting untuk masa depannya, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Mampu memilah dan membagi waktu untuk kepentingan belajar.

Manfaat yang keenam meningkatkan kreativitas dan inovasi. Kebiasaan seperti berani berpendapat membantu anak mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Mereka belajar menyampaikan ide dengan percaya diri dimanapun berada.

#### **d. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) untuk membentuk karakter dan kebiasaan positif pada anak-anak Indonesia. Program ini bertujuan menciptakan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 dengan menanamkan nilai-nilai yang mendukung kesehatan, kecerdasan, dan karakter yang baik.

Peluncuran Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi tonggak penting dalam upaya menciptakan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Gerakan ini berfokus pada tujuh kebiasaan utama yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini, yaitu Bangun Pagi, Beribadah, Berolahraga, Makan Sehat dan Bergizi, Gemar Belajar, Bermasyarakat, dan Tidur Cepat.

Implementasi kebiasaan-kebiasaan ini, Kemendikdasmen ingin memastikan anak-anak Indonesia tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

### C. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Redaksi Radar Bandung (2024), dengan judul : “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menjadi Peluang Mengatasi Degradasi Moralitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Implementasi tujuh kebiasaan (bangun pagi, ibadah, olahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, tidur cepat) secara kolaboratif antara sekolah dan orang tua efektif menumbuhkan karakter positif, menurunkan perilaku negatif seperti *bullying*, dan memperkuat kesinambungan pendidikan moral di sekolah dan rumah. Keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin memperkuat penerapan kebiasaan positif di rumah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh I Made dengan judul: "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Mampu Mengurangi Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terbukti mampu menurunkan angka kekerasan (termasuk *bullying*) di sekolah. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, sehingga sekolah tidak bisa bergerak sendiri dalam pencegahan *bullying*. I Made Yudi Karnanda dkk., (2025).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dengan Judul: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMAN 9 Tambun Selatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh demokratis dari orang tua menurunkan perilaku *bullying*, sedangkan pola asuh yang tidak tepat meningkatkan risiko *bullying*. Anisa Noviana Herlambang (2019).
4. Penelitian yang dilakukan oleh JPTAM dengan judul: "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Remaja di Sumatera Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola asuh otoritatif dan permisif orang tua secara signifikan berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, semakin rendah kecenderungan *bullying* pada remaja. Parental involvement sangat penting dalam membentuk perilaku anak. JPTAM Sumatera Barat (2023).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Visecoach dengan judul: "Peran Orang Tua dalam Mencegah Anak Terlibat dalam *Bullying*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Parental involvement* melalui komunikasi terbuka, pendidikan anti-*bullying*, dan menjadi teladan perilaku positif efektif menurunkan risiko anak terlibat *bullying*. Kolaborasi orang tua, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk membangun lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan karakter anak. Visecoach (Tim Peneliti) tahun 2024.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Aldi & Yoyok dengan judul: "Pengaruh Kedekatan Orang Tua terhadap *Bullying* dan Kesehatan Mental Remaja di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kedekatan orang tua dengan anak berpengaruh signifikan dalam mengurangi kejadian *bullying* dan masalah kesehatan mental pada remaja, termasuk faktor *parental understanding*, *monitoring*, dan *controlling*. Yudha Aldi Dwiputra & Yoyok Bekti Prasetyo (2024).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Didaktik STKIP Subang dengan judul: "Studi Kasus *Bullying* di Sekolah, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa sebagai Pemicu *Bullying* dan Dampaknya terhadap Korban". Hasil Penelitian ini mengungkap bahwa: kurangnya perhatian dan peran aktif keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memicu *bullying*. Solusi yang diusulkan termasuk peningkatan peran keluarga melalui program psikoedukasi dan penguatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga secara aktif dapat meminimalkan *bullying* di sekolah dasar. Jurnal Didaktik STKIP Subang (2024).

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian yang berdasarkan pada masalah yang digambarkan secara menyeluruh yang digunakan oleh penelitian. Kerangka ini beracuan dari berbagai teori dan pendapat para ahli sebelumnya. Pendidikan di sekolah mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal berkewajiban memberikan pelayanan kepada

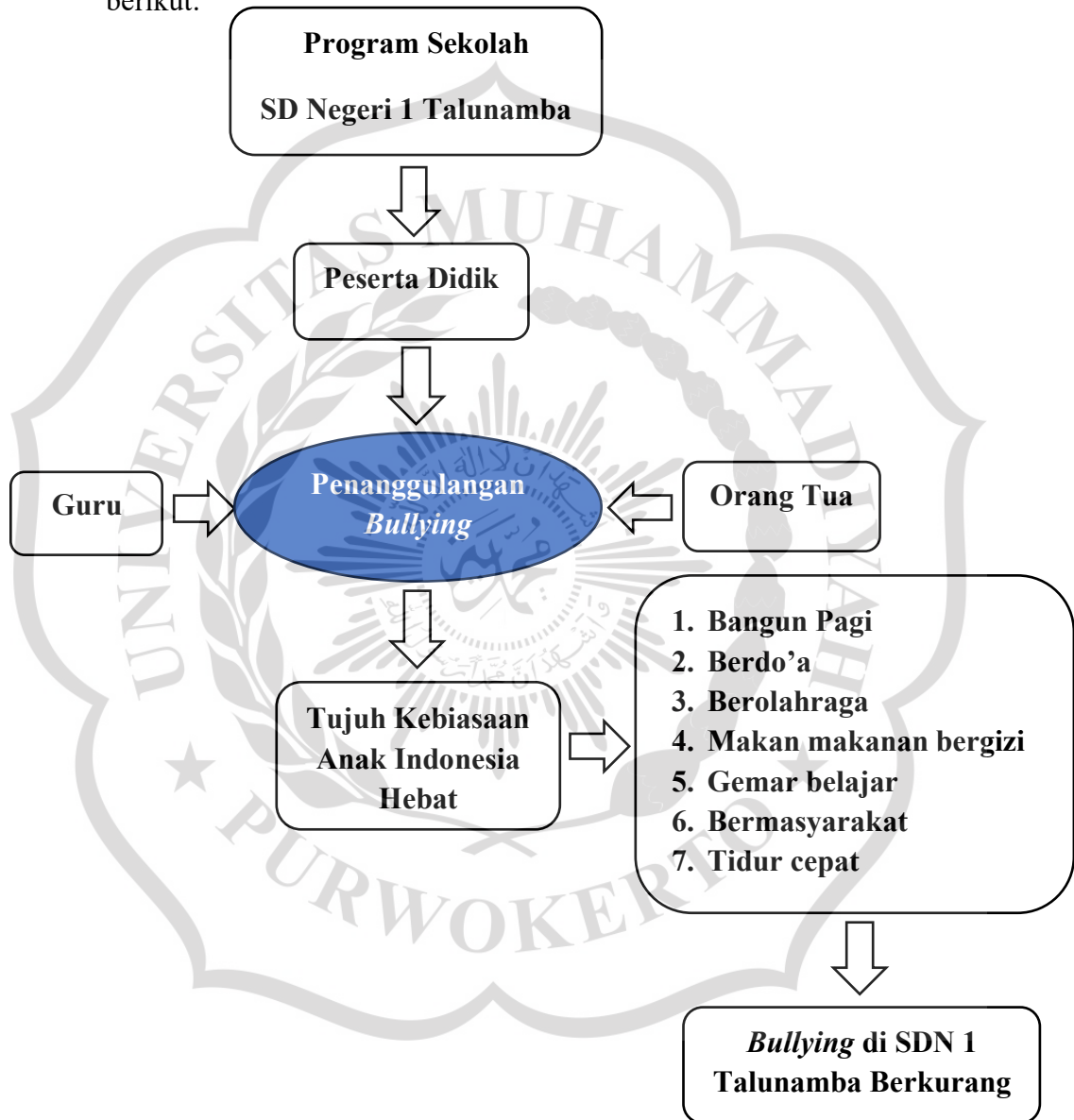
siswa/peserta didik. Pendidikan di sekolah membuat peserta didik lebih baik, percaya diri, tumbuh karakter, dan sikap supaya nantinya dapat hidup dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penanggulangan *bullying* dan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat sangatlah penting. Salah satu penanggulangan *bullying* dengan *Parental Involvement*, dan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat merupakan kerjasama dan pembiasaan yang baik untuk menumbuhkan kebiasaan dan disiplin yang baik yang perlu dilakukan oleh orang tua dan siswa. Dengan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dan memberlakukan tujuh pembiasaan bangun pagi, berdo'a, berolahraga, makan makanan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, maka kegiatan siswa dapat terkontrol dengan baik. Guru dan orang tua memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian anak .

Salah satu cara penanggulangan *bullying* SD Negeri 1 Talunamba melalui program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dengan kerja sama dengan orang tua siswa. Program ini mempunyai tujuan menumbuhkan karakter bangsa yang sehat, cerdas, mandiri, religius, bermoral, kreatif, disiplin, dan kerja keras, sehingga anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi unggul yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Namun semuanya tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tetapi membutuhkan keteladanan.

Kegiatan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dengan kerja sama dengan orang tua siswa ini akan dikaji oleh peneliti baik itu kelebihan atau kekurangannya. Selama peneliti melakukan penelitian apa yang dilakukan

oleh subyek penelitian akan dideskripsikan sesuai dengan sebenarnya. Obyektivitas dari peneliti ini sangat diutamakan. Semua faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat ini semua akan dianalisis. Kerangka berpikir penelitian ini dijelaskan seperti gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1